

AFIKS NOMINA DEVERBAL DALAM KUMPULAN CERPEN BAHASA MADURA

Alfin Fuji Hidayati
Universitas Brawijaya
Alfinfuji633@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak variasi bahasa lokal yang harus dilestarikan agar terus berkembang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi agar tidak mengalami kepunahan bahasa. Begitupula dengan Bahasa Madura yang merupakan salah satu bahasa lokal yang banyak digunakan di Indonesia. Sebagai Bahasa lokal, Bahasa Madura merupakan alat untuk berkomunikasi dalam sehari-hari, baik digunakan oleh orang Madura asli ataupun mereka yang tinggal di Jawa, seperti Banyuwangi, Probolinggo, Jember, yang mana mereka juga menggunakan Bahasa Madura untuk berkomunikasi. Bahasa Madura telah menyebar luas diseluruh penjuru kota karena mayoritas masyarakat Madura bertransmigrasi dari satu kota ke kota lainnya. Maka dari itu, mempertahankan Bahasa Lokal banyak mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Perlu disadari bahwa Bahasa Madura berkontribusi dalam komponen pembentukan kosakata Bahasa Indonesia (Azhar, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang jenis-jenis afiksasi derivasional yang terdapat dalam cerpen yang berjudul (Satengkes Carpan Madura) Tora yang ditulis dalam Bahasa Madura yang terbit pada tahun 2017 oleh Jamal D. Rahman. Permasalahan yang dikaji adalah fokus pada apa sajakah jenis afiksasi yang membentuk Nomina Deverbal dalam cerpen Tora dan bagaimana proses pembentukan Nomina Deverbal dalam cerpen Tora, dimana di Madura salah satunya ada banyak kata benda yang terbentuk dari kata dasar verba. contoh: “kakan” (makan) sebagai verba, dengan menambahkan sufik, maka akan menciptakan leksem baru “kakanan” yang artinya (makanan atau camilan). Kakanan akan berubah kelas katanya menjadi kata benda yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Kemudian kata kerja “toju” akan berubah menjadi kata benda apabila ada tambahan prefik “ka” dan sufik “en” yang akan menjadi “katoju’en” (kursi/tempat duduk). Kajian mengenai afiks derivasi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya yaitu Muslimah, dkk (2019) dan Sofyan, dkk (2008). Namun, keduanya membahas mengenai afiksasi kosa kata bahasa Madura secara umum tidak fokus pada Nomina Deverbal atau kata benda yang terbentuk dari kata kerja. Begitupun dengan Davies (2010) yang secara umum menjabarkan tentang afiksasi-afiksasi yang ada dalam bahasa Madura. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori linguistik struktural untuk menginterpretasikan makna dan fungsi tata bahasa yang dilakukan dalam proses afiks derivasi nomina deverbal. Metode menganalisis data yang diterapkan adalah mengelompokkan kata benda yang kata dasarnya terbentuk dari kata kerja yang terdapat dalam buku Tora. Kemudian diklarifikasikan bagaimana afik – afik yang terdapat dalam kata benda tersebut dapat membentuk kata baru dan merubah arti, fungsi ataupun kelas katanya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah prefiks -ka, -pa, -ta,-be,-sa dan sufiks -en, -enna dan -an, telah ditemukan dalam proses pembentukan nomina deverbal dalam cerita pendek yang berjudul Tora yang ditulis dalam Bahasa Madura.

Kata kunci: Pendekatan Morfologi, Bahasa Madura, Derivasi Afiks, Cerpen Madura.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak bahasa lokal, salah satu diantaranya adalah Bahasa Madura. Bahasa Madura dikenal dengan bahasa regional atau bahasa daerah. Penduduk Indonesia sudah tidak asing lagi dengan Bahasa Madura, karena bahasa ini sudah tersebar luas di pulau Jawa, seperti Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Bondowoso dan Situbondo (Sofyan,2012). Dalam Bahasa Madura kata kerja dasar yang mendapatkan imbuhan prefik (awalan), infik (sisipan), dan safik (akhiran) akan membentuk sebuah kelas kata baru, yaitu; kata benda. Davies (2010) juga berpendapat bahwa kata kerja yang mendapatkan tambahan afik dalam bahasa Madura, maka akan membentuk sebuah kosa kata baru, baik itu kata benda, kata sifat dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berlaku untuk bahasa yang lain, seperti halnya Bahasa Inggris, Bahasa Batak dan lain sebagainya.

Dalam ilmu Morfologi, sebuah proses kata kerja dasar yang membentuk kata benda dasar disebut dengan Afiksasi Nomina Deverbal. Demikian pembahasan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah Afiksasi Nomina Deverbal yang ditemukan dalam buku cerpen Bahasa Madura. Berikut contoh pembentukan kata derivasi atau Nomina Deverbal.

Tabel 1. Distribusi pembentukan kata Nomina Deverbal:

No.	Afik Derivasi	Kata dasar Bahasa Madura	Makna	Bentuk Derivasi Bahasa Madura	Makna
01	Ka, -an	Dhateng (v)	Datang	Kadhatengngan (n)	Kedatangan
02	Pa-, nga-	Terro (v)	Ingin	Pangaterro (n)	Keinginan
03	-na	Lako (v)	Kerja	Lakona (n)	Pekerjaan

Tabel di atas, sudah jelas bahwa afiks *ka -an*, *pa -nga-*, dan *-an*, adalah afiks derivasi karena mereka mengubah kelas kata dan makna dari bentuk dasarnya atau akarnya.

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan apa saja jenis-jenis afik yang ditemukan dalam buku cerpen yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)* yang ditulis oleh Jamal D. Rahman pada tahun 2017, dan bagaimana proses pembentukan afiksasi derivasional nomina deverbal yang terdapat dalam buku cerpen tersebut. Tujuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengkaji bahasa lokal lebih mendalam, khususnya penelitian tentang bahasa Madura.

METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu hal yang berkaitan dengan fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2009). Menurut Miles and Huberman (1994), sebuah penelitian kualitatif adalah studi yang membahas tentang fenomena sosial dengan cara membandingkan, membedakan, menganalogikan, mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan juga membandingkan satu objek dengan objek yang lain. Sumber data diambil dari kosa kata yang ada dalam buku cerita pendek *Tora (satengkes carpan Madura)* yang ditulis oleh Jamal D. Rahman pada tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik membaca, mencatat kata yang mengandung nomina deverbal dan kemudian mengklasifikasikan sesuai afik-afik yang terdapat didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

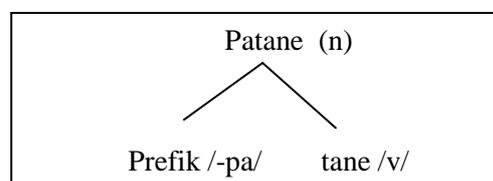
Macam-macam Afiks yang membentuk Nomina Deverbal

Bentuk-bentuk imbuhan yang membentuk nomina deverbal dalam bahasa Madura ada empat, yaitu: Prefik (awalan), infik (sisipan), sufik (akhiran), dan konfik (awalan dan akhiran). Davies (2010), telah menemukan ada 12 (dua belas) prefik, 7 (tujuh) sufik, 4 (empat) infik, dan terakhir 23 (dua puluh tiga) konfik dalam bahasa Madura. Namun dalam buku cerita pendek yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)*, sejauh ini penulis menemukan banyaknya konfik yang lebih sering digunakan dalam teks tersebut.

A). Prefik adalah imbuhan yang biasanya berada di awal kata dan juga dapat mengubah kelas kata, atau juga disebut *terater* dalam bahasa Madura. Berikut contoh data kata kerja yang berubah kelas katanya menjadi kata benda ketika mendapat imbuhan prefik adalah sebagai berikut:

Patane (pa- tane) proses morfologi akan digambarkan berikut ini:

Tabel 1. prefik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



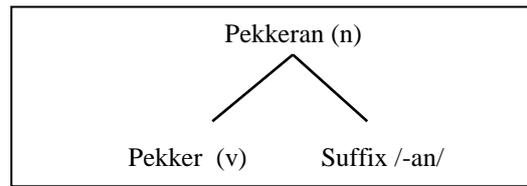
Prefik /pa-/ + tane (v) = Patane (n)

Data di atas merupakan salah satu kata dasar yang mendapat awalan *pa-* untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda. Kata dasar *tane* memiliki arti (bertani atau suatu kegiatan bercocok tanam), setelah mendapat prefik *pa-* maka menjadi *pa-tane* (pelaku atau orang yang melakukan kegiatan cocok tanam). Kata kerja *tane* kemudian berubah kelas katanya setelah mendapat awalan *pa-*, kata benda yang terbentuk dari proses morfologi tersebut adalah kata agentif. Kata benda agentif adalah kata benda yang fungsinya sebagai pelaku atau aktor yang melakukan sebuah pekerjaan.

B). Sufik adalah salah satu jenis afik yang berada setelah kata dasar atau bisa juga disebut dengan morfem terikat (akhiran). Contoh sebagai berikut:

Pekkeran (pekker -an), proses morfologi akan digambarkan dalam diagram di bawah ini:

Tabel 2. sufik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



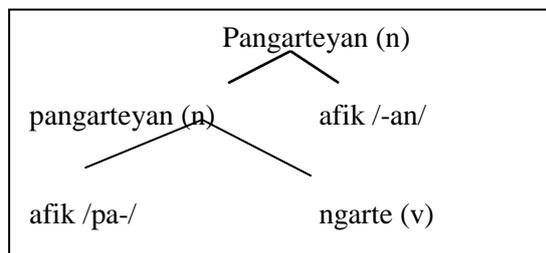
Pekker (v)+ suffik /-an/= pekkeran (n)

Kata dasar dari kata *pekkeran* adalah *pekker*. Kata dasar tersebut merupakan kata kerja, yang artinya “berfikir”. Kemudian, kata tersebut berubah artinya menjadi “ide” setelah mendapatkan akhiran –*an*. Setelah mendapatkan akhiran –*an*, kelas kata dari kata dasar *pekker* yang merupakan kata kerja berubah menjadi kata benda abstrak.

C). Konfik adalah afiks yang terpisah antara prefik dan sufik. Dalam Bahasa Madura juga banyak kata kerja yang mendapat tambahan konfiks. Berikut salah satu contoh konfik yang ditemukan dalam buku cerita pendek.

Pangarteyan (Pa-ngarte -an), kata di samping merupakan salah satu konfik yang mendapatkan tambahan awalan *pa-* dan akhiran –*an*. Berikut adalah gambaran proses morfologi yang terdapat dalam data:

Tabel 3. konfik dalam buku cerpen *Tora (satengkes carpan Madura)*



Ngarte (v)+ konfik /pa -an/= pangarteyan (n)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa konfik yang melekat pada kata dasar *ngarte* (paham), yang kata dasarnya adalah kata kerja berubah menjadi kata benda *pangarteyan* (pemahaman) setelah mendapatkan awalan dan akhiran. Bunyi –y yang muncul sebelum afik –*an* berfungsi untuk bunyi pelancar karena adanya proses pengimbuhan atau afiksasi. Pada perubahan kata kerja *ngarte* menjadi kata benda abstrak yaitu *pangarteyan* (pemahaman).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di atas bahwa dalam bahasa Madura ada empat jenis imbuhan, diantaranya; prefik (awalan), infik (sisipan), sufik (akhiran), dan konfik (awalan dan akhiran). Imbuhan bahasa Madura apabila melekat pada bentuk dasar dapat menyebabkan proses morfologis, fonologis dan juga semantik dalam proses pembentukannya. Jenis afiksasi yang banyak ditemukan dalam tulisan karya sastra yang berjudul *Tora (satengkes carpan Madura)* adalah konfik. Fungsi dari terjadinya afiksasi nomina deverbial adalah untuk mengubah kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda. Selain merubah fungsi kelas kata, hal tersebut juga dapat merubah makna seperti yang telah dijelaskan diatas. Dari data yang telah didapatkan, salah satu bentuk kata benda yang telah diperoleh dari proses morfologi adalah kata benda abstrak dan kata benda agentif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Kepala Program Studi S2 Linguistik Universitas Brawijaya Ibu Ika Nurhayani, Ph. D., sebagai pembimbing sekaligus pemberi dana selama proses penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. 2011. *Pengkajian Bahasa Madura dahulu, kini dan di masa yang akan datang*, dalam prosiding Seminar Internasional Language Maintenance and Shift, 2011. Master Program di Linguistics Universitas Diponegoro.
- Bauer, Laurie. 1983. *English word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davies, W, D. 2010. *A Grammar of Madurese*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Lieber, R. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd ed.). United States: SAGE Publications.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan, Akhmad. 2012. *Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura*. Jurnal Humaniora, 24 (3), 33- 344.
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. 2019. *Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah*. Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 19–30.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap: Alfin Fuji Hidayati
Institusi : Universitas Brawijaya
Pendidikan :
S1 Sastra Inggris, FISIB Universitas Trunojoyo Madura
S2 Linguistik, FIB Universitas Brawijaya
Minat Penelitian: Morfologi